

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami hambatan atau ketidakseimbangan dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun psikologis (seperti mental, intelektual, dan sosial-emosional) sehingga menjadikan ketidakseimbangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak seusianya (Nurwidyayanti, 2022). Hal ini menjadikan ABK membutuhkan layanan Pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya, tetapi bukan berarti harus dipisahkan dengan teman-teman sebayanya. Pendidikan bagi ABK tidak hanya berfokus pada pemberian materi, melainkan juga bagaimana penyesuaian metode, media serta lingkungan belajar agar ABK dapat berkembang dengan optimal. Sebagai jawaban atas kebutuhan ini, Pendidikan inklusi hadir sebagai institusi yang memberikan kesempatan bagi ABK untuk belajar bersama-sama teman-teman sebayanya dalam satu lingkungan yang sama (Syalwa et al., 2025).

Dalam konteks Pendidikan inklusi, terdapat berbagai kategori ABK seperti tunanetra, tunarungu, retardasi mental, tunalaras, tunadaksa, tunawicara, tunaganda, kesulitan belajar, anak lamban belajar (*slow learner*), anak cerdas istimewa dan bakat anak hiperaktif serta anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2021 menyampaikan bahwa prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan, sehingga penanganan terhadap anak ASD dalam pendidikan formal perlu menjadi perhatian serius (Sukriananda & Mangunsong, 2023).

Anak ASD merupakan suatu kondisi yang mana anak menunjukkan gangguan yang ditandai dengan terganggunya interaksi sosial, kognisi sosial, dan keterampilan sosial. Anak yang mengalami ASD memiliki gangguan perkembangan dalam berbagai aspek, seperti gangguan dalam berkomunikasi baik verbal ataupun non-verbal (berkomunikasi dengan cara yang aneh),

gangguan dalam berinteraksi sosial (menghindar atau menolak untuk bertatap muka), perilaku yang ritualistik hiperaktif (senang mengulang gerakan atau kegiatan tertentu), gangguan perasaan dan emosi (mengamuk tidak terkendali), dan gangguan dalam sensoris (Tialani et al., 2023). Selain itu, anak ASD juga sering mengalami kesulitan dalam memahami bahasa dan simbol yang dapat berdampak pada perkembangan akademik, khususnya dalam kemampuan membaca dan menulis (Setiawati et al., 2025).

Kemampuan membaca dan menulis pada dasarnya diawali dengan keterampilan dasar dalam distingsi huruf, yaitu kemampuan membedakan huruf. Kemampuan ini merupakan bagian penting dari tahapan mengenal huruf. Anak dapat mengetahui dan memahami serta dapat membedakan tata tulis dan tanda aksara yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki hubungan antara bentuk dan bunyi huruf (Aminah et al., 2021). Anak yang kesulitan dalam distingsi huruf akan mengalami kesulitan dalam proses literasi selanjutnya, baik dalam membaca maupun menulis kalimat sederhana.

SD Muhammadiyah 9 Malang merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di kota Malang. Sekolah ini mempunyai 18 siswa berkebutuhan khusus dengan berbagai macam diagnosa. Diantara jumlah tersebut, kelompok terbanyak adalah siswa yang mengalami ASD, yakni sebanyak 9 siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) pada tanggal 18 Juli 2025, diketahui bahwa 9 siswa ASD di SD Muhammadiyah 9 Malang sudah dapat membedakan huruf yang mirip, seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”. Namun, 6 siswa masih kurang yakin dengan huruf yang dibacanya benar pada saat membaca. Dari jumlah tersebut, 5 siswa yang terdiri dari kelas I dan kelas II cenderung kurang yakin dan sering berhenti ketika menemui huruf-huruf yang mirip pada saat membaca, sedangkan 1 siswa kelas V kurang yakin ketika membaca huruf konsonan yang bergandengan seperti huruf “ng”, selain itu terdapat pula 3 siswa yang terdiri dari kelas II, III dan kelas VI yang belum konsisten dalam menuliskan huruf kapital dan huruf kecil sesuai dengan tempatnya. Dengan kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan distingsi huruf masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Selain

itu, berdasarkan hasil wawancara yang sama ditemukan pula tantangan lain, yakni media pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat umum dan belum multisensori. media yang digunakan seperti poster-poster huruf datar dan kartu huruf sederhana yang kurang menarik perhatian siswa ASD. Sementara itu, siswa dengan ASD biasanya memerlukan media multisensori yang konkret, bertekstur, serta memberikan pengalaman belajar secara langsung agar siswa ASD lebih mudah dalam memahami bentuk huruf (Wati et al., 2023).

Sebagai alternatifnya, SD Muhammadiyah 9 Malang pernah diperkenalkan media *ScrapSclupt* dan metode Mnemonik melalui program kerja sama antara Universitas Muhammadiyah Malang dan SD Muhammadiyah 9 Malang dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). *ScrapSclupt* merupakan media pembelajaran yang terbuat dari plastik yang didaur ulang, dibentuk menjadi huruf abjad dengan tekstur yang bisa di raba, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan huruf secara nyata. Sedangkan metode mnemonik adalah cara yang digunakan untuk memudahkan siswa dalam mengingat dan menghafal suatu informasi yang diterima agar dapat bertahan dalam kurun waktu yang panjang (Nurfadila, 2020). Dalam penerapannya bentuk mnemonik yang digunakan adalah visual mnemonik, yaitu penggunaan bantuan gambar yang diasosiasikan dengan huruf tertentu. Misalnya, huruf “p” diingat dengan ilustrasi gambar padi. Meskipun media dan metode ini sudah dipraktikkan dalam konteks PKM, namun sampai saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji media tersebut, terutama bagaimana kemampuan distingsi huruf siswa ASD dengan penerapan media *ScrapSclupt* dan metode mnemonik.

Penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya inovasi dalam pembelajaran bagi siswa ASD. Salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Penggunaan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Murid Autis Kelas III di SLB Negeri 1 Makassar”. Penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan kartu kata bergambar sebagai metode intervensi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa ASD kelas III di SLB Negeri 1 Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan membaca baik selama intervensi ataupun setelahnya, yang menegaskan pentingnya pendekatan visual

dan interaktif dalam pembelajaran siswa ASD (Nikma et al, 2022). Sementara itu penelitian lain membahas tentang “Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Mnemonik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode mnemonik berpengaruh dalam meningkatkan daya ingat siswa yang dapat diterapkan sebagai metode mengajar agar siswa tidak mudah lupa terhadap materi belajar yang sudah disampaikan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (Febriana & Alimuddin, 2024).

Penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan media visual ataupun metode mnemonik dalam mendukung pembelajaran kemampuan membaca dan daya ingat siswa. Namun, penelitian-penelitian tersebut menekankan pada penggunaan media visual sederhana dan metode mnemonik secara menyeluruh. Belum ada penelitian secara khusus yang mengkaji media *ScrapSclupt* yang dikombinasikan dengan metode mnemonik untuk mengatasi distingsi huruf siswa ASD.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan distingsi huruf siswa ASD dengan adanya implementasi media *ScrapSclupt* yang dikombinasikan dengan metode mnemonik. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik untuk Mengatasi Distingsi Huruf Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Muhammadiyah 9 Malang”. Dengan sinergi kedua pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan komprehensif, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa ASD.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik untuk Mengatasi Kesulitan Distingsi Huruf Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Muhammadiyah 9 Malang?.

2. Bagaimana Kemampuan Distingsi Huruf Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Muhammadiyah 9 Malang dengan Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik?.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik untuk Mengatasi Kesulitan Distingsi Huruf Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Muhammadiyah 9 Malang.
3. Mendeskripsikan Kemampuan Distingsi Huruf Siswa *Autism Spectrum Disorder* di SD Muhammadiyah 9 Malang dengan Implementasi Media *ScrapSclupt* dan Metode Mnemonik

### D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam peneitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan pendekatan pengajaran yang efisien bagi siswa ASD, sehingga dapat memperkaya literatur tentang pendidikan inklusi dan menjadi sumber referensi yang penting bagi peneliti lain yang tertarik pada media dan metode pembelajaran yang inovatif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Peningkatan keterampilan sensorik

Dengan melalui aktivitas meraba yang dilakukan pada tahap pengenalan konsep dasar, dapat melatih keterampilan sensorik siswa ASD.

##### b. Penguatan memori visual

Dengan metode mnemonik, siswa ASD diajak mengaitkan huruf dengan gambar. Pada proses ini dapat membantu memperkuat daya ingat visual khususnya dalam mengenal huruf, sehingga mengatasi distingsi huruf.

c. Penanaman nilai kepedulian lingkungan

Melalui bahan daur ulang dalam pembuatan *ScrapSclupt* tidak hanya mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membangun sikap positif pada keberlanjutan lingkungan.

### E. Batasan Penelitian

Pada penelitian perlu adanya ruang lingkup dan batasan tertentu agar permasalahan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun lingkup dan batasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah 9 siswa ASD yang bersekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang.
2. Objek penelitian ini adalah media *ScrapSclupt* dan metode mnemonik visual yang digunakan sebagai intervensi dalam mengatasi distingsi huruf.
3. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada proses penerapan media *ScrapSclupt* dan metode mnemonik terhadap kemampuan distingsi huruf siswa ASD dan bagaimana kemampuan distingsi huruf siswa ASD dengan adanya implementasi media dan metode tersebut.
4. Materi yang menjadi fokus penelitian adalah pertama, kemampuan siswa dalam membedakan huruf yang mirip secara visual. Kedua, kemampuan siswa dalam melafalkan huruf konsonan yang bergandengan. Ketiga, kemampuan siswa dalam menggunakan huruf kapital dan huruf kecil sesuai pada tempatnya saat menulis.

### F. Definisi Istilah

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, baik berupa kekurangan ataupun kelebihan dalam aspek fisik, intelektual, sosial-emosional maupun sensorik, sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus agar

dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal (Fakhiratunnisa et al., 2022; Nurwidayanti, 2022; Puti Artistia et al., 2024).

## 2. Siswa *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Siswa ASD merupakan gangguan perkembangan syaraf yang bersifat permanen, yang dapat terdeteksi sejak lahir atau sebelum usia tiga tahun. Gangguan ini dapat ditandai dengan hambatan yang signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, baik secara verbal ataupun non-verbal dan menunjukkan perilaku atau minat yang terbatas dan berulang. Hambatan ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan berimajinasi, kontrol emosi dan respons sensoris (Irvan, 2017; Nisa et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, siswa ASD adalah anak-anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah 9 Malang dengan menunjukkan ciri-ciri seperti kurang yakin dengan huruf yang dibacanya itu benar saat membaca dan ketidakkonsistenan dalam membedakan huruf kapital dan huruf kecil saat menulis.

## 3. Media *ScrapSculpt*

*Scrapsculpt* merupakan salah satu media pembelajaran inovatif yang dikembangkan dari potongan-potongan plastik anorganik. *ScrapSculpt* berasal dari penggabungan kata “Scrap” yang artinya potongan atau sisa bahan dan “Sculpt” yang artinya membentuk atau memahat suatu karya. Dalam penelitian ini, *ScrapSculpt* diartikan sebagai media pembelajaran yang dihasilkan dari pemanfaatan potongan-potongan plastik yang dibentuk menjadi objek edukatif.

## 4. Metode Mnemonik

Metode mnemonik merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah mengingat suatu informasi dengan cara menghubungkannya dengan asosiasi tertentu, baik berupa simbol, kata kunci maupun gambar (Febriana & Alimuddin, 2024; Hanifansyah, 2025; Nurfadila, 2020). Dalam konteks penelitian ini, metode mnemonik yang digunakan dalam intervensi adalah metode mnemonik visual, yaitu mengaitkan huruf dengan gambar tertentu sehingga dapat memudahkan siswa dalam mengingat serta membedakan huruf yang mirip.

### 5. Distingsi huruf

Distingsi huruf (membedakan huruf yang mirip) merupakan kemampuan visual untuk membedakan huruf-huruf yang mempunyai kemiripan bentuk, seperti huruf “b” dengan huruf “d” atau “p” dan “q”. Kemampuan ini merupakan bagian awal dari tahap mengenal huruf, yang mana individu dapat mengetahui dan memahami serta dapat membedakan aksara tulis yang merupakan huruf abjad dalam melambangkan bunyi bahasa serta memiliki keterkaitan antara bentuk dan bunyi huruf (Aminah et al., 2021). Selain itu keterampilan distingsi huruf juga berkaitan dengan kemampuan membedakan huruf dari aspek pengucapan dan dari aspek grafemis fungsional (Rusanti et al., 2022; Syuroiya et al., 2024).

